Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies
Jejak-Jejak Agama dalam Cerita Rakyat NTB: Analisis Dimensi-Religiusitas Glock dan Stark serta Penerapannya dalam Pendidikan Karakter
Vol. 6 No. 02 2026
E-ISSN: 2807-1867
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Jejak-Jejak Agama dalam Cerita Rakyat NTB: Analisis Dimensi-Religiusitas Glock dan Stark serta Penerapannya dalam Pendidikan Karakter

Rinda Widya Ikomah[1*], Wiwik Surya Utami[2]

[1]*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

[2]*Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia*

rindawi@staff.unram.ac.id[*]

Received: 13/05/2026 *Revised: 28/10/2026* *Accepted: 07/11/2026*

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dimensi religiusitas yang terkandung dalam cerita rakyat di Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan fokus pada bagaimana cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui tinjauan dokumen terhadap enam cerita rakyat utama di NTB: Haji Ali Batu, Tuan Guru yang Berdosa, Wali Nyatoq, Kaki Aca, Danghiyang Nirarta, dan Lubdaka. Penelitian ini mengadopsi teori dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yang meliputi dimensi kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Teori ini membantu memecahkan masalah penelitian dengan menyediakan kerangka analitis yang jelas untuk mengeksplorasi makna keagamaan dalam cerita rakyat tersebut serta hubungannya dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat NTB relevan untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dan agama di NTB, yang dapat mengajarkan toleransi, menghargai keberagaman, serta nilai-nilai moral kepada generasi muda.

Kata kunci: Cerita Rakyat; Dimensi Religiusitas; Glock dan Stark; Pendidikan Karakter; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

This article aims to identify and analyze the dimensions of religiosity contained in folktales in West Nusa Tenggara (NTB), with a focus on how these stories reflect religious values and character. The method used is a qualitative approach with content analysis techniques, where data are collected through a documentary review of six main folktales of NTB: Haji Ali Batu, Tuan Guru yang Berdosa, Wali Nyatoq, Kaki Aca, Danghiyang Nirarta, and Lubdaka. This study adopts the theory of dimensions of

religiosity from Glock and Stark, which includes the dimensions of belief, practice, experience, knowledge, and consequences. This theory helps solve the research problem by providing a clear analytical framework for exploring the religious meanings in these folktales and their relationship to character education. The results of the study indicate that these stories function not only as entertainment, but also as a means to convey moral values and religious ethics related to character education. In addition, the values contained in NTB folktales are relevant for the development of culture- and religion-based character education in NTB, which can teach tolerance, diversity, and morality to the younger generation.

Keywords: Folklore; Dimensions of Religiosity; Glock and Stark; Character Education; West Nusa Tenggara

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki peran krusial dalam masyarakat, khususnya sebagai media penanaman karakter dan kontrol sosial bagi generasi muda. Lebih dari sekadar hiburan atau alat pengembangan pariwisata, cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan keyakinan dan pandangan dunia masyarakat tentang hal-hal yang berada di luar batas kemampuan manusia (transenden). Sebagaimana dijelaskan dalam kajian folklor, narasi tradisional merepresentasikan struktur pandangan dunia dan sistem kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat pemilik cerita, serta menjadi sarana komunikasi budaya lintas generasi (Toelken, 1975).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang kaya akan suku dan tradisi, cerita rakyat menjadi cerminan otentik nilai-nilai lokal yang terintegrasi dengan ajaran agama formal. Sebagian besar penduduk NTB, terutama suku Sasak, memeluk agama Islam. Sementara itu, sekitar 15% dari total populasi adalah penduduk Bali yang menganut agama Hindu, yang merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di provinsi ini (Jamaludin, 2019).

Keterkaitan erat antara karya sastra (termasuk cerita rakyat) dan nilai spiritual diperkuat oleh pernyataan Mangunwijaya (1988:11) bahwa seluruh karya sastra, khususnya yang berkualitas, bersifat religius. Karya sastra berperan dalam memperkuat kondisi batin pembaca, sehingga membantu mereka dalam memelihara dan menjalankan keyakinan agama yang dianut (Sitanggang et al., 2003). Hal ini terjadi karena penulis karya sastra adalah individu sekaligus makhluk Tuhan, sehingga pandangan dan keyakinannya tercermin dalam karyanya. Pada dasarnya, religiusitas dapat dipahami sebagai kepercayaan kuat yang dianut atau diyakini oleh suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Huber & Huber, 2012). Cerita rakyat kerap memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan nilai keagamaan, praktik religius, dan pandangan kosmologi lokal, yang berbeda antarwilayah, sehingga menggambarkan bagaimana ajaran agama formal diterima dan diadaptasi sesuai tradisi leluhur masing-masing komunitas. Fenomena aktual yang menjadi urgensi penelitian ini adalah maraknya degradasi nilai-nilai lokal serta potensi disintegrasi pemahaman agama dan budaya di tengah arus modernisasi. Cerita rakyat NTB, yang sarat dengan ajaran moral dan spiritual (seperti kepatuhan pada leluhur/tokoh agama, konsep dosa/pahala, dan praktik ritual adat), berisiko terpinggirkan dalam wacana pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis folklor dari aspek nilai moral atau nilai budaya. Penelitian pertama yang relevan mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat

Sumbawa dilakukan oleh Rosa Desmawanti (2015). Penelitian tersebut mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter serta kearifan lokal dalam cerita rakyat di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat di daerah tersebut, seperti "Paruma Ero", "Batu Tongkok", "Bola Sabale", dan "Meke Serep", mengandung nilai-nilai karakter yang mencakup rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, cinta damai, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, serta semangat kebangsaan. Ia juga menyoroti relevansi cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar karena nilai-nilai di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Desmawanti, 2015).

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya (2014), membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak, yang merupakan bagian dari kebudayaan Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menggali makna dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak. Beberapa cerita rakyat yang dianalisis, seperti "Wali Nyatok" dan "Raga Dundang", menampilkan tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai penting seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan disiplin. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa cerita rakyat Sasak bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter masyarakat Sasak, dengan pesan moral yang dapat diteruskan kepada generasi mendatang (Al-Pansori & Wijaya, 2014). Namun, kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis cerita-cerita rakyat NTB melalui kerangka teoretis dimensi religiusitas, terutama dimensi ideologi, ritual, pengalaman, dan konsekuensi menurut Glock dan Stark, serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter masih terbatas. Dengan begitu, kesenjangan penelitian ini terletak pada belum terungkapnya secara sistematis dimensi-dimensi religiusitas yang bersifat sinkretis antara ajaran Islam/Hindu dan kepercayaan lokal, serta bagaimana dimensi tersebut benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam narasi-narasi kunci di NTB.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada enam cerita rakyat yang memiliki signifikansi religius/spiritual tinggi di NTB, yaitu: Haji Ali Batu, Tuan Guru yang Berdosa, Wali Nyatoq, Kaki Aca, Danghiyang Nirarta, dan Lubdaka. Pemilihan korpus data ini menunjukkan kebaruan karena melibatkan cerita yang merepresentasikan berbagai aspek: tokoh penyebar agama (Wali Nyatoq), figur ulama (Tuan Guru yang Berdosa), tokoh mitologis (Lubdaka), dan tokoh sejarah spiritual (Danghiyang Nirarta). Dengan demikian, penelitian ini mampu menyajikan potret multidimensi religiusitas masyarakat NTB. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana dimensi-dimensi religiusitas (ideologi, ritual, pengalaman, dan konsekuensi) direfleksikan dan diartikulasikan dalam cerita-cerita rakyat Haji Ali Batu, Tuan Guru yang Berdosa, Wali Nyatoq, Kaki Aca, Danghiyang Nirarta, dan Lubdaka di Nusa Tenggara Barat?" serta "Bagaimana keterkaitan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dengan nilai pendidikan karakter?" Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam refleksi dimensi-dimensi religiusitas dalam korpus cerita rakyat terpilih serta memaparkan keterkaitan dimensi religiusitas tersebut dengan pendidikan karakter. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian folklor, dan studi sastra Indonesia, khususnya dalam penggunaan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark sebagai pisau analisis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi dalam pengembangan materi pendidikan karakter berbasis budaya dan agama di NTB, serta mendukung upaya pelestarian warisan nilai-nilai spiritual lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis dimensi religiusitas dalam cerita rakyat di Nusa Tenggara Barat (NTB). Data utama yang digunakan adalah teks naratif dari enam cerita rakyat utama di NTB, yaitu Haji Ali Batu, Tuan Guru yang Berdosa, Wali Nyatoq, Kaki Aca, Danghiyang Nirarta, dan Lubdaka. Pemilihan cerita-cerita ini didasarkan pada kandungan dimensi religiusitas dan spiritualitas yang kuat. Data diperoleh melalui kajian dokumentasi, dengan mengakses koleksi buku antologi dan arsip digital cerita rakyat NTB. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam konteks penelitian cerita rakyat, *close reading* menjadi metode yang relevan karena memungkinkan peneliti menangkap makna tersirat, simbolisme, dan nilai-nilai budaya dalam teks secara cermat dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya, sehingga interpretasi terhadap teks menjadi lebih kaya dan akurat (Moleong, 2005). Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria untuk mengkurasi cerita yang paling relevan sebagai objek analisis.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan fokus pada analisis tematik berdasarkan lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yaitu kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Proses analisis dimulai dengan pengurangan data, di mana narasi, dialog, atau deskripsi yang berkaitan dengan konsep religiusitas diekstraksi dan dikodekan. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan kelima dimensi tersebut. Tahap berikutnya adalah interpretasi mendalam untuk menggali makna religiusitas dalam cerita dan mengidentifikasi keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Interpretasi ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian.

Agar hasil penelitian memiliki validitas dan komprehensifitas, dilakukan pengecekan konsistensi internal dengan memeriksa kembali proses pengkodean dan kategorisasi data. Validitas juga dijaga dengan merujuk kembali hasil temuan pada kerangka teori dimensi religiusitas yang digunakan. Uji validitas diperlukan untuk memastikan bahwa konstruksi makna atas data empiris benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dan empiris (Moleong, 2005). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang didukung kutipan data yang dapat dipertanggungjawabkan, menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskriptif sekaligus interpretatif, serta memenuhi standar akademik.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menyajikan analisis komparatif mengenai dimensi religiusitas yang termuat dalam enam cerita rakyat NTB, menggunakan kerangka lima dimensi yang diusulkan oleh Glock dan Stark. Analisis ini diperkaya dengan interpretasi fenomena sinkretisme yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai teologis berinteraksi dengan konteks budaya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan membahas keterkaitan dimensi religiusitas dalam cerita rakyat tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Haji Ali Batu (CR I)

Cerita Haji Ali Batu secara dominan menampilkan dimensi Kepercayaan (The Belief) dan Praktik (Religious Practice) sebagai inti dari komitmen religius tokoh utama. Dimensi keyakinan

didefinisikan sebagai harapan dan keteguhan dalam pandangan teologis serta pengakuan terhadap doktrin agama. Hal ini tergambar jelas dalam momen kritis saat kapal pecah:

> *"Ketika kapal itu pecah, ia berusaha menyelamatkan diri dengan segenap kemampuan serta tenaga yang ada padanya. Ia berenang sekuat tenaga dengan gaya silih berganti. Begitulah berjalan beberapa saat, tetapi dalam mengalami saat kritis seperti itu, Haji Ali Batu tidak pernah lupa akan tuhannya, zikir dan tasbih selalu diucapkan Dalam suasana yang sangat menegangkan itu Ali terus berdoa tanpa henti. 'ya Allah lindungilah aku, selamatkanlah diriku, agar aku dapat sampai pada apa yang aku inginkan ,sampai pada rumah indahmu (ka'bah), aku rindu padamu ya Allah, kuatkanlah aku dalam menghadapi semua cobaan ini'" (Depdikbud, 1984:40)*

Keyakinan Haji Ali Batu bahwa Tuhan adalah pemegang kuasa keselamatan merupakan wujud kepatuhan terhadap ideologi agama (tauhid). Kepercayaan ini menjadi mekanisme bertahan spiritual yang mengokohkan harapannya akan pertolongan Ilahi di tengah gelombang laut. Keteguhan keyakinan ini diperkuat pada kutipan berikutnya:

> *"Betapa nasibku kini" katanya " Lepas dari bahaya yang satu, datang lagi bahaya yang lain. Oh tuhan, selamattkanlah hambaMu yang lemah ini. Bagaimana pun asal garuda itu mencium bauku tamatlah riwatku di tempat ini" Namun Tuhan masih tetap memeliharanya. sungguh ajaib, burung itu tidak mengganggunya, sedikit pun tidak disentuhnya (Depdikbud, 1984:41)*

Kisah ini menegaskan bahwa penganut agama diharapkan taat pada seperangkat kepercayaan; Haji Ali Batu menunjukkan ketaatan ini dengan terus berdoa kepada Allah yang diyakininya akan melindungi perjalanannya, membuktikan bahwa keyakinan transenden menjadi fondasi tindakan. Sementara itu, dimensi Praktik (Ritual), yang dalam Islam disebut Syariah, termanifestasi dalam tindakan ketaatan dan perlakuan yang dilakukan untuk melanjutkan komitmen agama. Walaupun praktik ini memiliki indikasi seperti salat, puasa, atau zakat (Ancok & Suroso 1994: 80), dalam narasi, praktik ini diwujudkan dalam bentuk zikir dan doa pribadi:

> *"Kemudian ia melanjutkan perjalanan meninggalkan telaga ajaib itu, dalam perjalanan yang amat berat, Ia selalu mengucapkan kalimat syahadat serta ucapan-ucapan yang mensucikan Allah" (Depdikbud, 1984:43)*

Praktik dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa komitmen religius tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga terintegrasi sebagai praktik harian (*devotion*) dalam kehidupan tokoh. Ucapan syahadat yang terus-menerus diucapkan merupakan bentuk *devotion* yang persisten, yang muncul di luar ruang ibadah resmi; hal ini menunjukkan religiusitas sebagai pengalaman yang dipraktikkan, dirasakan, dan dihidupi dalam setiap langkah kehidupan tokoh, bukan sekadar ritual yang terpisah. Pendekatan ini melihat praktik agama sebagai sesuatu yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan bagaimana keyakinan agama hadir dalam tindakan praktis naratif dan sosial, sehingga memberi pemahaman bahwa komitmen religius tokoh dalam cerita adalah manifestasi keyakinan yang terinternalisasi secara holistik dalam kehidupan, budaya, dan identitas tokoh tersebut, bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban formal semata (Karman, 2021)

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Tuan Guru yang Berdosa (CR II)

Cerita Tuan Guru yang Berdosa berfokus pada dimensi Konsekuensi (*The Consequence*) sebagai fungsi kontrol sosial dan moral dalam religiusitas. Cerita ini bermula dari Tuan Guru yang mengajarkan ilmu bunga laut (ilmu berjalan di atas air) di Gili Trawangan. Ia kemudian gagal menggunakan ilmunya saat menyeberang dan memilih untuk berbohong kepada muridnya. Tindakan berbohong yang dilakukan Tuan Guru diposisikan sebagai pelanggaran norma moral yang serius, bukan sekadar kesalahan individu biasa.

Dalam konteks cerita rakyat, Tuan Guru bukan sekadar figur manusia biasa, melainkan otoritas religius dan panutan spiritual. Kebohongan Tuan Guru, yang melibatkan pura-pura meninggal dan memalsukan kemampuan supranatural, menekankan bahwa penyalahgunaan otoritas spiritual untuk keuntungan pribadi dianggap sebagai tindakan negatif yang paling serius. Dalam literatur religiusitas, hal ini setara dengan pelanggaran dimensi konsekuensi, di mana moralitas bukan sekadar praktik ritual, melainkan ukuran keimanan dan integritas (Huber & Huber, 2012). Kebiasaan berbohong Tuan Guru memuncak ketika ia berpura-pura meninggal dan lenyap agar dianggap sebagai orang suci. Namun, kebohongannya terungkap, dan membuat masyarakat terkejut:

> *"Lho, mana Tuan Guru? tiba-tiba seekor kalong berada ditempat itu" "Dialah, Tuan Guru yang berubah menjadi kalong. Lihatlah bajunya, itu baju Tuan Guru" "Benar-benar, tetapi mengapa ia menjadi kalong?" "O rupanya Tuan Guru dihukum oleh Tuhan. Orang mengatakan Tuan Guru suka membohongi orang, nah itulah akibatnya, kini ia telah menjadi kalong" Demikianlah kata orang banyak itu" (Depdikbud, 1984:99).*

Perubahan wujud Tuan Guru menjadi kalong merupakan manifestasi langsung dari konsekuensi negatif (hukuman Ilahi) atas penyimpangan moral (kebohongan), meskipun ia memiliki kedudukan agama yang tinggi. Hal ini mencerminkan keyakinan kuat masyarakat kepada Tuhannya bahwa Dia memiliki kemampuan yang lebih besar daripada manusia untuk menghukum dan menegakkan kebenaran. Dalam kerangka dimensi religiusitas, ini merupakan penekanan pada Ideologi/Kepercayaan yang menegaskan adanya doktrin tentang balasan dan keadilan teologis, di mana kekuatan moralitas (*Consequence*) lebih diutamakan daripada kekuatan spiritual semata (Glock & Stark, 1974).

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Wali Nyatoq (CR III)

Kisah Wali Nyatoq memperlihatkan interaksi kompleks antara dimensi praktik, kepercayaan, dan fenomena sinkretisme agama di Lombok. Tokoh Abdul Qadi al-Bagdadi (Wali Nyatoq) menyebarkan ajaran Islam dan kemudian dipercaya oleh Raja Lombok (Datu) untuk menjalankan syariat Islam. Sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan, Wali Nyatoq mengusulkan ritual:

> *"Tuanku datu sakra yang saya hormati, menurut pikiran hamba sebagai cetusan rasa terima kasih kita terhadap Tuhan atas segala limpahan karunianya, baiknya kita mengadakan selamatan dengan memotong kerbau sebanyak 40 ekor" (Depdikbud, 1984:101).*

Permintaan untuk mengadakan selamatan dengan kurban kerbau merupakan bentuk dimensi Praktik (Ritual) yang mengekspresikan komitmen agama (rasa syukur). Ritual ini mencerminkan

fenomena sinkretisme, di mana ajaran Islam (syukur) diakulturasikan dengan praktik adat lokal yang mengenal upacara-upacara besar. Lebih lanjut, dimensi kepercayaan masyarakat Rambitan sangat dipengaruhi oleh ajaran mazhab yang dibawa Wali Nyatoq:

> *"Rupa-rupanya, ajaran yang diajarkan oleh Wali Nyatoq menganut mazhab Imam Maliki... Hal ini dapat kita ketahui karena sampai kini penduduk desa Rambitan kalau ada yang meninggal dunia tangannya tidak disedekapkan di atas dada melainkan dibiarkan lepas seperti biasa" (Depdikbud, 1984:104)*

Keyakinan terhadap Imam Maliki sebagai ulama besar yang memiliki ilmu yang mendalam menunjukkan keteguhan doktrinal yang berdampak pada praktik adat-istiadat hingga kini. Selain itu, keyakinan ini diperkuat dengan adanya pengalaman (*experiential*) supranatural yang terkait dengan kewaliannya:

> *"Di tengah-tengah kesibukan masyrakat Rambitan dalam bergotong royong menyelesaikan masjidnya... Walau demikian semua keinginan mereka akan terpenuhi, berkat kewalian dari Wali Nyatoq. Asal Ia sudah masuk kedalam masjid dan menuju mimbar. Maka dari tempat itu akan mengalir bermacam-macam buah-buahan yang diingini mereka" (Depdikbud, 1984:104).*

Kisah buah-buahan yang mengalir dari mimbar menegaskan keyakinan masyarakat Rambitan akan kewalian atau karisma spiritual Wali Nyatoq yang melampaui batas manusia biasa. Hal ini menunjukkan perpaduan keyakinan terhadap figur suci dalam tradisi lokal dengan penghormatan terhadap penyebar agama formal.

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Kaki Aca (CR IV)

Dalam cerita Kaki Aca, dimensi religiusitas berfungsi sebagai penegak etika dan moralitas kolektif, terutama melalui dimensi praktik, kepercayaan, dan konsekuensi. Tokoh Kaki Aca memulai harinya dengan melaksanakan praktik agama:

> *'Sesudah itu sang Kakek segera masuk ke kamar. Kaki Aca kembali melanjutkan pekerjaan menambal jala... Dan keesokan harinya sesudah sembahyang subuh Kaki Aca ke Lebok.' (Depdikbud, 1982: 20)*

Sembahyang Subuh merupakan indikasi dimensi Praktik (Ritual) dalam Islam. Sementara itu, dimensi Kepercayaan (Ideologi) ditunjukkan oleh tokoh Kakek yang berbicara kepada Kaki Aca tentang rezeki:

> *"Besok aku akan menjala di tempat itu juga." "...Walaupun demikian aku akan menjala di tempat itu kek." "Kalau Tuhan memberi rezeki pasti banyak ikan yang kau peroleh." (Depdikbud, 1982: 21-22)*

Dialog ini menekankan keyakinan teologis bahwa rezeki adalah hak prerogatif Tuhan, yang kontras dengan sifat rakus Kaki Aca yang memicu hukuman. Bagian terkuat cerita ini terletak pada dimensi Konsekuensi (*The Consequence*) atau Pengamalan, yang menunjukkan dampak dari penyimpangan moral:

> *'"Telah kuberikan engkau rezeki yang banyak. Tetapi engkau tidak bersyukur. Engkau seorang yang rakus... Kuberikan sejengkal, kau masih mau sedepa"...' (Depdikbud, 1982: 25).*

Kerakusan Kaki Aca dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama universal tentang rasa syukur. Pelanggaran ini memuncak ketika ia mengabaikan perintah untuk melaksanakan salat Jumat, yang merupakan kewajiban ritual. Akibatnya, ia menerima hukuman spiritual tertinggi:

> *'...Kaki Aca telah dikutuk oleh Tuhan yang Maha Kuasa karena telah mengabaikan perintah sembahyang Jumat.' (Depdikbud, 1982: 26).*

Kutipan di atas menggambarkan penerapan konsekuensi religius dalam masyarakat. Dalam hal ini, kutukan tersebut merupakan bentuk hukuman yang dijatuhkan oleh Tuhan sebagai akibat dari tindakan Aca yang tidak menjalankan kewajiban agama, yaitu melaksanakan salat Jumat. Kutukan ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga bertujuan untuk mendidik secara moral bagi individu dan komunitas. Dalam konteks ini, kutukan yang disebutkan dalam kutipan dapat dilihat sebagai manifestasi dari dimensi konsekuensi dalam teori Glock dan Stark. Konsekuensi religius yang digambarkan melalui kutukan ini berdampak langsung pada individu (Aca) dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya ketaatan terhadap perintah agama. Dalam hal ini, kutukan bukan sekadar hukuman, melainkan bentuk pengajaran moral bahwa ketaatan dalam melaksanakan ritual agama (seperti sholat Jumat) harus diimbangi dengan etika moral yang sesuai.

Religiusitas Glock & Stark dipahami sebagai fenomena multidimensi, di mana ritual dan praktik formal agama, seperti sholat, tidak hanya menjadi kewajiban ritualistik, tetapi juga bagian dari struktur moral hidup yang memengaruhi perilaku sosial dan etika dalam konteks realitas sosial dan budaya tokoh. Ini mendukung gagasan bahwa konsekuensi religius (hukuman spiritual/teologis) bukan semata-mata pertanggungjawaban, melainkan mekanisme internalisasi moral dan pembentukan etika sosial melalui praktik keagamaan yang dijalankan (Sakti & Himawan, 2022).

Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana agama menggunakan konsekuensi berupa hukuman untuk mendidik individu tentang tanggung jawab mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan moral menjadi salah satu tujuan utama dari konsep konsekuensi religius. Seiring dengan hukuman atau kutukan yang dijatuhkan, individu diharapkan menyadari pentingnya menjaga ketaatan terhadap perintah agama dan menjalankan kewajiban religius dengan penuh kesadaran.

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Rakyat Danghiyang Nirarta (CR V)

Cerita yang berakar pada tradisi Hindu ini menunjukkan bagaimana dimensi religiusitas berperan dalam melegitimasi otoritas spiritual di Lombok. Dimensi Praktik (Ritualistik) terlihat dari kebutuhan masyarakat akan seorang pendeta untuk melaksanakan upacara:

> *'Pada jaman dahulu, ketika tak seorang pendetapun hidup di Pulau Lombok, masyarakat sering merasakan kesulitan apabila harus menyelenggarakan upacara yang membutuhkan seorang pendeta. Penyelenggara upacara hanya mengirim utusan ke Pulau Bali agar bisa mendatangkan seorang pendeta. ...' (Depdikbud, 1982: 80).*

Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya ritual formal dan figur agama dalam menjaga kesinambungan praktik keagamaan. Otoritas Danghiyang Nirarta kemudian ditegakkan melalui dimensi Pengetahuan (*The Knowledge*):

> *'...Karena kemahiran dalam penguasaan seluk beluk kitab Weda, sempurna dalam kebijaksanaan dan luar biasa dalam kesaktian, ia disambut dimana-mana. Dalam waktu singkat namanya menjadi masyhur. ...' (Depdikbud, 1982: 81).*

Penguasaan Kitab Weda adalah bukti Pengetahuan teologis yang melegitimasi perannya sebagai penyebar dharma. Ketika kehadirannya diragukan, utusan menunjukkan dimensi Kepercayaan (Ideologi) melalui doa:

> *"Ya Tuhan selamatkanlah kami dari bencana yang tidak kami ingini... Tunjukkanlah kepada mereka, datangkanlah pendeta itu secepatnya. Jangan biarkan terkena bencana di tengah jalan."' (Depdikbud, 1982:84).*

Doa ini adalah ekspresi keyakinan akan kuasa Tuhan untuk campur tangan dalam urusan dunia. Kepercayaan ini kemudian diteguhkan oleh dimensi Pengalaman (The Experience) yang dialami oleh masyarakat:

> *'Setelah semua duduk dengan tertib, Danghyang Nirarta mulai memusatkan cipta... Segera setelah tongkat di angkat terjadilah sebuah mata air yang mengalirkan air yang amat jernih dan terasa amat sejuk...' (Depdikbud, 1982: 88).*

Peristiwa supranatural ini berfungsi sebagai mukjizat yang memperkuat status spiritual Danghiyang Nirarta dan memvalidasi kebenaran ajaran yang dibawanya.

Dimensi Religiusitas dalam Cerita Lubdaka (CR IV)

Cerita Lubdaka menampilkan dimensi praktik (Ritualistik) dan kepercayaan dalam bingkai kosmologi Hindu, khususnya terkait penebusan dosa dan konsep Siwa Loka. Dimensi praktik terlihat jelas dari kepatuhan para dewata, resi, dan Lubdaka sendiri untuk menyembah Batara Siwa sebagai Tuhan tertinggi:

> *'Oleh karena itu Batara Siwa memerintahkan para dewata dan para resi untuk datang di penghadapan. Setelah tiba merekapun menyembah. "Ya Tuhanku Batara Siwa, ada keperluan apakah hamba semua diperintahkan untuk menghadap?"' (Depdikbud, 1982: 144).*

Penyembahan ini merupakan praktik ritual yang menunjukkan pengakuan dan ketaatan. Bahkan setelah diselamatkan dan ditempatkan di Siwa Loka, Lubdaka masih menunjukkan praktik ketaatan:

> *'Demikianlah sabda Batara Siwa. Setelah itu Lubdaka menyembah kepada Batara Siwa yang telah memberkahinya dan memberikan berbagai pemberian yang berharga...' (Depdikbud, 1982: 146).*

Dimensi Kepercayaan juga diakui oleh Batara Yama (penguasa neraka), yang menunjukkan bahwa konsep teologis tentang pahala dan hukuman merupakan doktrin yang diyakini oleh semua entitas. Dalam banyak ajaran teologi, terutama dalam konteks Hindu, ada keyakinan yang kuat bahwa setiap tindakan manusia akan berujung pada balasan atau pahala yang sebanding, baik di dunia

maupun setelah mati. Dalam cerita ini, Lubdaka yang telah menjalani penghukuman moral mendapatkan kesempatan untuk penebusan dan keberhasilan spiritual setelah melalui proses penyucian.

> *'Setelah diberikan penjelasan tentang sebab-musabab Lubdaka dibebaskan dari siksaan neraka dan ditempatkan di Siwa Loka, Batara Yamapun paham kemudian menyembah. "Ya Tuhanku, terimalah sembah hamba... selalu mempersembahkan pujaan lahir dan bathin".'(Depdikbud, 1982: 147).*

Kutipan ini juga mengungkapkan hubungan antara tindakan manusia dan takdir spiritual yang ditentukan oleh dewa-dewa dalam kosmologi agama Hindu. Batara Yama, meskipun seorang penguasa yang berwenang menentukan nasib roh-roh yang bersalah, tetap tunduk pada keputusan Tuhan dalam hal pembebasan Lubdaka. Peristiwa ini memperlihatkan adanya kesetaraan dalam sistem moral yang ada: meskipun manusia atau roh mungkin jatuh ke dalam dosa, ada kemungkinan untuk ditebus jika dilakukan dengan ketulusan dan pertobatan yang sejati. Hal ini menegaskan adanya ideologi teologis yang kuat mengenai kosmos, penebusan, dan peran dewa dalam menentukan takdir spiritual.

Hasil temuan mengenai aspek-aspek religiusitas dalam korpus cerita rakyat di atas, akan disajikan secara visual untuk memudahkan pengklasifikasian temuan. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Dimensi Religiusitas dalam Cerita Rakyat NTB

Kategori Dimensi	**CR I**	**CR II**	**CR III**	**CR IV**	**CR V**	**CR VI**
Kepercayaan	√	√	√	√		√
Praktik Ibadah	√		√	√	√	√
Pengalaman			√			
Pengetahuan					√	
Konsekuensi		√		√		√

Berdasarkan hasil temuan yang tercatat dalam tabel mengenai dimensi religiusitas dalam cerita rakyat NTB, dapat dilihat bahwa cerita-cerita tersebut secara keseluruhan mencerminkan dimensi kepercayaan yang kuat. Hampir semua kategori cerita (CR I hingga CR VI) mengandung unsur kepercayaan yang mendalam terhadap ajaran agama, yang menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai religius. Dimensi ini sejalan dengan teori Glock dan Stark yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam religiusitas, yang membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam masyarakat (Glock & Stark, 1974). Dimensi ideologis (kepercayaan) dianggap sebagai inti dari religiusitas, karena mencerminkan sejauh mana seseorang

menerima doktrin agamanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Glock dan Stark, dimensi kepercayaan merupakan "jantung dari iman" yang mencerminkan bagaimana individu mengevaluasi identitas keagamaan mereka (Effendi & Setiadi, 2021).

Selain kepercayaan, praktik ibadah juga menjadi elemen penting yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Praktik ibadah yang ditemukan dalam beberapa kategori cerita (CR I, CR II, CR III, dan CR V) menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mengarah pada pengamalan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat NTB tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga mengajarkan cara-cara praktis untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dimensi kepercayaan dan praktik ibadah mendominasi, terdapat juga dimensi pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi sosial yang turut berperan dalam membentuk religiusitas dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Dimensi pengalaman, yang tercermin dalam cerita CR I dan CR V, menggambarkan ujian iman dan tantangan spiritual yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita, serta memberikan pelajaran tentang keteguhan dalam menjalani kehidupan beragama. Di sisi lain, dimensi pengetahuan dan konsekuensi sosial yang ditemukan dalam cerita CR I, CR IV dan CR VI menunjukkan bahwa cerita rakyat NTB juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama dan dampaknya terhadap hubungan sosial antarindividu.

Implikasi Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berlandaskan pada sifat dasar manusia yang berasal dari nilai moral universal, bersifat mutlak, dan bersumber dari ajaran agama, yang juga dikenal sebagai "*The Golden Rules*" (Yunita & Mujib, 2021). Dalam pandangan Majid (2011), diskursus pendidikan karakter menekankan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Dengan begitu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menanamkan nilai-nilai universal, tetapi juga menginternalisasi dimensi spiritual dan religius sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku dan sikap peserta didik.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara integral dalam kehidupan individu, mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa dan negara (Nurmadiah, 2018). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di sekolah, tetapi juga meresap ke dalam praktik sosial dan pengalaman hidup sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menjadi arena utama pembentukan sikap, nilai, dan perilaku luhur (Fadila et al., 2024; Syafitri et al., 2021). Secara konseptual, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai karakter dalam kurikulum sekolah, pembiasaan kebiasaan positif dalam keseharian peserta didik, serta kegiatan pendidikan nonformal dan informal yang memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial dan budaya (Fadila et al., 2024; Nurmadiah, 2018).

Penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat NTB dalam konteks pendidikan karakter sangat relevan, mengingat cerita rakyat memiliki kekuatan untuk mengajarkan berbagai prinsip hidup yang dapat membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan generasi muda. Cerita-cerita ini sering kali memuat pesan-pesan moral yang tidak hanya mengarah pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural yang membentuk karakter. Nilai-nilai seperti

kejujuran, kebersamaan, rasa syukur, tanggung jawab, dan kearifan lokal tercermin dalam banyak cerita rakyat yang berkembang di NTB.

Dalam konteks pendidikan karakter, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini tidak hanya berguna untuk pengembangan pribadi, tetapi juga untuk membentuk karakter sosial yang harmonis dan toleran. Dalam perspektif religiusitas, penerapan nilai-nilai moral tersebut sangat relevan dengan dimensi konsekuensial yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Dimensi ini berfokus pada bagaimana individu bertindak sebagai konsekuensi dari keyakinan agamanya, yang mencakup aturan moral yang diberikan oleh ajaran agama yang dianut (Maulida et al., 2023). Dengan demikian, cerita rakyat yang mengandung nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka.

Cerita-cerita seperti Haji Ali Batu yang mengajarkan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan, dan Tuan Guru yang Berdosa yang menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan, merupakan contoh konkret tentang bagaimana nilai moral dalam cerita rakyat NTB dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Kedua cerita tersebut menggambarkan dimensi ideologis dan konsekuensial dalam teori Glock dan Stark, yang menyatakan bahwa religiusitas berhubungan langsung dengan pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan penghayatan agama seseorang (Saha & Eyemoon, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini dapat digunakan untuk membentuk sikap siswa yang mengutamakan integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, serta kesadaran bahwa tindakan moral yang baik memiliki konsekuensi positif dalam hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis cerita rakyat tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral agama, tetapi juga memperkuat keterikatan siswa pada nilai-nilai sosial yang bermanfaat untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Selanjutnya, penerapan sinkretisme agama dan budaya lokal dalam pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat NTB untuk mendidik siswa tentang pentingnya toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini berkaitan dengan dimensi ritualistik dalam teori Glock dan Stark, yang menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan praktik-praktik keagamaan tertentu yang memperkuat keyakinan dan mendekatkan individu pada hal-hal sakral (Saha & Eyemoon, 2020).

Dalam pendidikan karakter, penggabungan ritual adat dan agama dapat memperkenalkan nilai kebersamaan dan saling menghormati, serta menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami dan merayakan keberagaman di masyarakat. Dimensi ritualistik ini memberikan karakter sosial pada individu, mengajarkan mereka untuk hidup harmonis dalam komunitas yang plural (Alshehri et al., 2020; Helmiati, 2021). Melalui pengajaran yang mengintegrasikan agama dan budaya lokal, pendidikan karakter di NTB tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang keragaman, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa dimensi-dimensi religiusitas, yaitu kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi, tercermin dengan jelas dalam enam cerita rakyat NTB yang dianalisis. Setiap cerita menampilkan internalisasi nilai religius yang sinkretis antara ajaran Islam atau Hindu dengan tradisi lokal, membentuk perilaku tokoh, serta memperkuat norma moral dan etika sosial dalam masyarakat. Temuan ini menjawab permasalahan penelitian dengan menunjukkan bagaimana refleksi religiusitas dalam narasi yang beredar di masyarakat tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral dan spiritual yang integral bagi komunitas, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menelusuri hubungan antara dimensi religiusitas dan pendidikan karakter.

Sebagai pengembangan temuan, penelitian ini menegaskan keterkaitan langsung antara dimensi religiusitas dalam cerita rakyat NTB dan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti keteguhan iman, kejujuran, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan toleransi muncul sebagai konsekuensi dari praktik dan keyakinan tokoh, sehingga cerita rakyat dapat dijadikan instrumen yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada generasi muda. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai dokumen budaya dan sarana pelestarian nilai spiritual lokal, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter berbasis nilai religius dan sosial, serta memberikan kontribusi teoritis bagi kajian folklor dan praktik dalam pengembangan materi pendidikan berbasis budaya dan agama.

Daftar Pustaka

Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak (Pendekatan pragmatik). *Jurnal EducatiO*, *9*(2), 307–325. https://doi.org/10.1109/JE-09.2

Alshehri, F. A., Fotaki, M., & Kauser, S. (2020). The Effects of Spirituality and Religiosity on the Ethical Judgment in Organizations. *Journal of Business Ethics*, *174*(3), 567–593. https://doi.org/10.1007/s10551-020-04614-1

Desmawanti, R. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar). In *Doctoral dissertation*.

Effendi, M. R., & Setiadi, E. (2021). Model of Development of Ruhul Islam In Bandung Islamic University. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *37*(1). https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.7689

Fadila, N. E., Habsy, B. A., Rahmasari, A. P., & Cahayani, G. (2024). Pendidikan Karakter di Lembaga Formal dan Lembaga Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *2*(1), 198–212. https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2577

Glock, C. Y., & Stark, R. (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.

Helmiati, H. (2021). Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore. *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, *9*(2), 351. https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8026

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, *3*(3), 710–724. https://doi.org/10.3390/rel3030710

Karman, K. (2021). Everyday religion: Tawaran metode penelitian sosial bagi pengembangan studi Islam. *Jurnal Studi Islam*, *10*(2), 181–208. https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345

Kebudayaan, D. P. dan. (1984). *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Depdikbud

Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan religiositas*. Sinar Harapan.

Maulida, S. M., Karimulloh, & Kusristanti, C. (2023). Islamic Perspectives on Religiusity and Students' Attitudes Toward Sexual Harassment. *PMHRS*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1152

Nurmadiah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(2), 33–66. https://doi.org/10.32520/afkar.v6i2.236

Saha, S. R., & Eyemoon, E. J. (2020). Nature of Religious Commitment Among the Muslim Youth. *Journal of Social Science Studies*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.5296/jsss.v8i1.17340

Sakti, A. S. L., & Himawan, R. (2022). Dimensions of Religiosity in Abidah El Khalieqy's Novels. *LitLit: Journal of Literature and Literacy*, *2*(1). https://doi.org/10.21831/litlit.v2i1.218

Sitanggang, S. R. H., Sasmito, J. A., & Jayawati, M. T. (2003). *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Syafitri, A., Fadillah, A., Daulay, A., & Putri, K. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), [Online]. https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.114

Toelken, B. (1975). *Folklore, worldview, and communication BT - Folklore: Performance and communication* (D. Ben-Amos & K. S. Goldstein (eds.); pp. 265–286). De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110880229.265

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, *14*(1), 78–90.